BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pembangunan kesehatan di Indonesia terfokus pada penguatan upaya kesehatan dasar, terutama melalui peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Upaya pemerintah dalam peningkatan pelayanan kesehatan yaitu merencanakan strategi-strategi dalam upaya pencegahan maupun penanggulangan suatu masalah kesehatan (Dinkes Provinsi Lampung, 2019). Strategi-strategi pembangunan kesehatan pemerintah salah satunya adalah program perbaikan gizi masyarakat yaitu pemberian tablet tambah darah (TTD) kepada remaja putri untuk mencegah penyakit anemia (Pibriyanti, 2020). Mengingat anemia dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia, dan remaja sebagai generasi penerus bangsa Indonesia, pada tahun 2016 Kemenkes RI, mengeluarkan surat edaran nomor HK 03.03/V/0595/2016 tentang Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri dan Wanita usia Subur (WUS) dengan sasaran dari rentang umur 12-18 tahun sebagai upaya untuk mencegah penyakit anemia.

Anemia disebabkan oleh kekurangan zat gizi yang berperan dalam pembentukan hemoglobin, baik karena kekurangan konsumsi atau karena gangguan absorpsi. Usia remaja mempunyai resiko pada kejadian anemia zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan. Remaja putri mempunyai tingkat resiko lebih tinggi dibanding putra karena, setiap bulan remaja putri menghadapi menstruasi dan juga sangat membatasi asupan makannya (Agustina, 2019).

Prevalensi anemia di dunia berdasarkan World Health Organization (WHO) dalam worldwide prevalence of anemia tahun 2015 menunjukkan bahwa prevalensi anemia di dunia berkisar 40-88%, sedangkan Prevalensi di Asia tenggara Di Asia Tenggara, 25-40% remaja putri mengalami kejadian anemia tingkat ringan dan berat (Apriyanti, 2019). Prevalensi anemia di Indonesia menurut Riskesdas 2013 adalah 21,7 % dengan proporsi 20,6 % diperkotaan dan 22,8% di pedesaan, namun berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017, prevalensi anemia meningkat yaitu di antara anak umur 5-12 di Indonesia sebesar 26%, pada remaja putri berumur 13-18 yaitu 23% dan meningkat secara signifikan di tahun 2018 dilihat dari data Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia sebesar 32 %, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi terjadinya anemia pada remaja, terutama remaja putri yaitu pengetahuan tentang anemia, pengetahuan gizi termasuk pengetahuan zat besi, pengetahuan tentang TTD, pola makan, dan kepatuhan minum TTD. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina pada tahun 2019, ditemukan adanya hubungan pengetahuan tentang gizi dan kepatuhan konsumsi TTD dengan anemia pada remaja putri.

Data *Global School Health Survey* tahun 2015, didapatkan 93.6% remaja kurang mengonsumsi sayur buah, dan lebih cenderung mengonsumsi makanan yang berpenyedap (Agustina, 2019). Data Riskesdas tahun 2013 menyebutkan sebanyak 93,5% penduduk Indonesia mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan di bawah anjuran (Muna, 2019). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi konsumsi buah dan sayur dibawah anjuran pada penduduk umur ≥5 tahun di provinsi Kalimantan Selatan cukup tinggi yaitu 98,2 % (Kemenkes RI, 2018).

Kondisi ini beresiko untuk terjadi penyakit degeneratif dan anemia defisiensi besi. Angka kejadian anemia pada remaja putri di negara-negara berkembang sebesar 27%, sedangkan di negara maju hanya 6% (Agustina, 2019).

Berdasarkan penelitian Nurbaiti pada tahun 2013 tentang pengetahuan rematri terhadap anemia menunjukkan 84,4% remaja putri yang berpengetahuan rendah mengalami anemia. Serta berdasarkan penelitian Istiqomah,dkk tahun 2012, menunjukkan bahwa remaja putri yang menderita anemia memiliki prestasi belajar kurang baik yaitu sebesar 34,6% (Sasmita, 2015). Sedangkan hasil penelitian oleh widyawati di di Mts Syamsul 'Ulum Sukabumi pada tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 97 rematri yang menjadi responden, remaja yang berpengetahuan kurang baik sebesar 63%. (Widyawati, 2019). Sesuai hasil penelitian sintha di SMA Muhammadiyah 4 Depok dan SMK Al-Hidayah Cinere pada tahun 2019, menunjukan Siswi yang memiliki pengetahuan TTD yang kurang sebanyak 150 siswi (87,2%) sedangkan siswi yang pengetahuan baik sebanyak 22 siswi (12,8%) (Simanungkalit, 2019).

Berdasarkan Riskesdas Tahun 2018 cakupan TTD yang diperoleh remaja putri adalah 76,2%, dan 80,9% nya mendapatkan dari sekolah (Indriyani, 2020). Berdasarkan penelitian Helmiyati di kabupaten Bombana pada tahun 2017, kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi TTD masih rendah yaitu 20% (Helmiyati, 2018). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan ketaatan rematri dalam mengonsumsi TTD setiap minggu atau ≥52 kapsul dalam satu tahun hanya sebesar 1,4%, sedangkan 98,6% remaja mengkonsumsi <52 kapsul/tahun. Hal ini mencerminkan bahwa kepatuhan remaja putri dalam konsumsi TTD masih kurang baik (Agustina, 2019).

Selain faktor gizi, siklus menstruasi remaja putri yang mengalami gangguan seperti menstruasi yang lebih panjang dari biasanya atau darah menstruasi yang keluar lebih banyak dari biasanya akan berdampak pada resiko anemia (Kemenkes RI, 2018). Kejadian anemia remaja putri masih ditemukan sebanyak 11,8% meskipun program TTD tersebut sudah terlaksana 100%, hal ini diduga karena remaja putri mengalami masa menstruasi (Dinkes Kabupaten Tabanan, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nofianti di SMP Negeri 2 Kerambitan Kabupaten Tabanan pada tahun 2021, bahwa dari 44 responden yang mengalami siklus menstruasi tidak normal, didapatkan sebanyak 39 responden (83,0%) dinyatakan mengalami anemia dan 5 responden (11,9 %) tidak mengalami anemia. Sedangkan dari 45 responden siklus menstruasi normal didapatkan 8 responden (17,0%) mengalami anemia dan 37 responden (88,1%) tidak mengalami anemia (Nofianti & Wahyudi, 2021).

SMP Negeri 1 Kubutambahan, kabupaten Buleleng merupakan salah satu institusi pendidikan yang telah menjalankan program pemberian TTD, Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin menganalisis tingkat pengetahuan siswi tentang anemia, dan tingkat kepatuhan siswi dalam konsumsi TTD untuk mencegah dan menanggulangi anemia.

B. Ruang Lingkup Pengamatan

Ruang lingkup kajian membahas tentang gambaran tingkat pengetahuan tentang anemia dan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD serta faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia.

C. Tujuan Pengamatan

1. Tujuan umum:

Mengetahui tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah serta faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada remaja putri di SMP Negeri 1 Kubutambahan.

2. Tujuan khusus:

a. Mengukur tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia.
b. Mengetahui tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah.
c. Mengetahui pola konsumsi pada remaja putri
d. Mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada remaja putri.

D. Manfaat Pengamatan

1. Manfaat teoritis

Hasil pengamatan ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam upaya penanggulangan masalah anemia remaja putri.

2. Manfaat praktis

a. Pengamatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran singkat bagi masyarakat, guru, dan siswi tentang upaya penanggulangan bahaya anemia.
b. Pengamatan ini dapat menambah wawasan penulis khususnya mengenai tingkat pengetahuan tentang anemia dan tingkat kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah.